

Gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu "Mahameru" karya Dewa 19

Syadeka Nisa Hanifah¹

Sri Yanuarsih²

I Wayan Letreng³

¹²³Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

¹syadekahanifah@gmail.com

²sriyanuarsih1@gmail.com

³wletreng@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu *Mahameru* yang dipopulerkan oleh grup musik Dewa 19, dengan tujuan memahami bagaimana elemen kebahasaan tersebut membentuk nuansa puitis dan memperkuat penyampaian makna dalam lagu. Personifikasi sebagai perangkat stilistika memungkinkan objek-objek nonmanusia digambarkan seolah memiliki perilaku, emosi, atau kemampuan layaknya manusia. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap struktur lirik yang mengandung penggambaran simbolik alam dan unsur tak hidup lainnya. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, di mana setiap bait dianalisis untuk menemukan ekspresi personifikasi dan interpretasi maknanya. Teori personifikasi digunakan sebagai landasan untuk memahami bagaimana lirik menghidupkan suasana alam dan mengarahkan pendengar pada perenungan emosional. Hasil kajian menunjukkan bahwa personifikasi dalam lagu ini tidak sekadar memperindah lirik, tetapi juga memperdalam pesan tematik terkait keteguhan, spiritualitas, dan relasi manusia dengan alam. Temuan ini menegaskan bahwa personifikasi menjadi sarana ekspresi imajinatif yang menjembatani antara pengalaman emosional penyair dan kekuatan artistik lirik lagu. Dengan demikian, personifikasi berkontribusi dalam meningkatkan apresiasi terhadap lagu sebagai karya sastra populer. Kepekaan terhadap penggunaan gaya bahasa ini juga membuka ruang bagi apresiasi yang lebih mendalam terhadap karya musik sebagai bentuk sastra populer. Dengan demikian, lirik lagu *Mahameru* menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa personifikasi memiliki peran penting dalam membentuk kekuatan ekspresif dan estetika dalam karya musik populer.

Kata Kunci: *Gaya Bahasa, Personifikasi, Lirik Lagu*

Abstract

This study discusses the application of personification in the lyrics of the song Mahameru, popularized by the music group Dewa 19, with the aim of understanding how this linguistic element creates a poetic nuance and strengthens the delivery of meaning in the song. Personification as a stylistic device allows non-human objects to be depicted as having human-like behavior, emotions, or abilities. Using a descriptive qualitative approach, this study focuses on an in-depth analysis of the lyrical structure containing symbolic depictions of nature and other inanimate elements. Data were collected through a listening and note-taking technique, where each stanza was analyzed to find the expression of personification and interpret its meaning. The theory of personification is used as a foundation for understanding how lyrics evoke natural settings and lead listeners to emotional reflection. The study shows that personification in this song not only enhances the lyrics but also deepens the thematic messages related to steadfastness, spirituality, and the relationship between humans and nature. These findings confirm that personification serves as a means of imaginative expression that

bridges the poet's emotional experience and the artistic power of the lyrics. Thus, personification contributes to increasing appreciation of songs as popular literary works. Sensitivity to the use of this figurative language also opens up space for a deeper appreciation of musical works as a form of popular literature. Thus, the lyrics of the song "Mahameru" demonstrate that the use of personification plays a significant role in shaping the expressive and aesthetic power of popular music.

Keywords: *Figurative Language, Personification, Song Lyrics*

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat penting digunakan dalam proses komunikasi (Nabila, Humor & Instagram, 2025). Selain itu, bahasa berperan sebagai media untuk menyampaikan pendapat dan argumen kepada orang lain. Oleh karena itu, bahasa memiliki fungsi sosial besar menjalin komunikasi dengan masyarakat luas. Dalam komunikasi, baik pembicara maupun pendengar perlu memiliki kemampuan berbahasa agar pesan dapat dipahami dengan benar. Bahasa digunakan untuk menguraikan dan membedakan berbagai persoalan sosial timbul dalam interaksi. Dengan kata lain, bahasa membantu manusia memahami dan menanggapi permasalahan sosial yang dihadapi. Penggunaan bahasa sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya dan dalam konteks apa digunakan. Karena itu, bahasa memiliki peran yang sangat vital dalam setiap bentuk komunikasi antarindividu maupun kelompok.

Sementara itu, gaya bahasa merupakan teknik untuk menyampaikan pesan secara lebih estetik, ekspresif, dan bermakna (Purnama & Fadillah, 2025). Gaya bahasa secara umum sering ditemui dalam berbagai bentuk sastra, orasi, maupun percakapan sehari-hari, karena dapat meningkatkan daya tarik serta memperkuat penyampaian gagasan. Gaya bahasa terdiri dari berbagai jenis, di antaranya metafora, personifikasi, hiperbola, dan ironi, masing-masing memiliki fungsi retorik yang khas. Keberadaan gaya bahasa tidak hanya memperjelas maksud suatu kalimat, tetapi juga memberikan nilai keindahan dalam berbahasa. Dengan penggunaan yang tepat gaya bahasa dapat menggugah emosi pembaca atau pendengar. Hal ini menjadikan pesan yang disampaikan terasa lebih hidup dan mudah diingat. Sehingga pemahaman terhadap beragam jenis gaya bahasa dianggap penting untuk meningkatkan kualitas komunikasi secara keseluruhan.

Secara khusus Personifikasi merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang memberikan karakteristik manusia kepada sesuatu yang bukan manusia, seperti benda mati, hewan, dan sesuatu yang tidak berwujud. (Andini et al., 2023). Gaya bahasa ini bertujuan untuk menghidupkan gambaran dalam pikiran pembaca atau pendengar, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih hidup dan menarik. Dalam personifikasi, objek yang tidak bernyawa seolah-olah bisa berpikir, berbicara, merasakan, atau bertindak layaknya manusia. Melalui penggunaan personifikasi, komunikasi menjadi lebih bermakna karena mampu membangkitkan nuansa emosional dalam benak audiens. Namun, dalam konteks kajian stilistika, khususnya dalam lirik lagu populer, penggunaan gaya bahasa personifikasi masih kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Banyak penelitian lebih berfokus pada tema lagu atau aspek musikal, sementara analisis mendalam terhadap fungsi personifikasi sebagai pembentuk makna puitis dan emosional dalam lirik kurang mendapat sorotan. Padahal, lirik lagu memiliki potensi besar dalam menyampaikan gagasan secara estetik, termasuk dalam menggambarkan hubungan manusia dengan alam, kehidupan, atau spiritualitas. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana personifikasi diterapkan dalam lirik lagu, serta perannya dalam memperkuat pesan dan kesan emosional yang disampaikan kepada pendengar. Gaya bahasa ini dapat dimanfaatkan dalam karya sastra seperti puisi dan prosa, karena mampu

menghidupkan suasana serta menghadirkan imaji yang mendalam. Dengan menyematkan sifat-sifat manusia pada benda mati atau hal abstrak, personifikasi menjadikan pesan terasa lebih nyata. Selain memperindah bentuk bahasa, juga mampu menjalin hubungan emosional antara pembaca dan objek yang digambarkan secara personifikatif. Pemahaman terhadap gaya bahasa personifikasi sangat penting untuk mengembangkan kepekaan terhadap makna serta meningkatkan apresiasi terhadap keindahan bahasa dalam karya sastra.

Disisi lain, lagu adalah karya seni berupa rangkaian nada dan lirik yang disusun untuk menyampaikan pesan, cerita, atau perasaan (Hura et al., 2025). Penggunaan lagu sering dikatakan sebagai media ekspresi emosi dan budaya. Melalui lirik dan musiknya, lagu dapat menginspirasi, menghibur, dan menyatukan pendengar. Setiap lagu memiliki tema dan makna yang berbeda, tergantung pada isi dan konteksnya. Lagu juga menjadi bagian penting dalam tradisi dan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, lagu mampu merefleksikan identitas suatu kelompok atau bangsa, sekaligus menjadi sarana komunikasi yang menyentuh hati. Dengan kekuatan tersebut, lagu dapat membangkitkan semangat, menyampaikan kritik sosial, maupun menumbuhkan rasa kebersamaan antarindividu. Sehingga lagu memiliki peran vital dalam membentuk dan melestarikan budaya serta nilai-nilai kehidupan (Farah, Leony& Welsi & Indonesia, 2025)

Sedangkan, Dewa 19 adalah salah satu grup musik legendaris asal Indonesia dibentuk sekitar tahun 1980-an di Surabaya, Jawa Timur. Grup ini dikenal dengan gaya musiknya yang memadukan unsur rock, pop, dan progresif, serta lirik-lirik yang puitis dan bermakna dalam. Dewa 19 didirikan oleh Ahmad Dhani (keyboardist dan pencipta lagu), bersama dengan Andra Ramadhan (gitaris), dan beberapa personel lainnya yang silih berganti sepanjang perjalanan karier mereka. Band ini telah melahirkan banyak lagu hits, seperti *Kangen*, *Cinta 'Kan Membawamu Kembali*, *Pupus*, dan *Separuh Nafas*, yang menjadikan mereka sebagai salah satu ikon musik Indonesia. Dengan jutaan penggemar dan pengaruh besar dalam industri musik, Dewa 19 tetap relevan dan aktif hingga kini, bahkan setelah beberapa kali mengalami pergantian vokalis (Laila Nur Hasbillaah & Andhiny Avrilia Rachmaningtyas, 2022).

Sementara lagu *Mahameru* merupakan karya musik yang mengangkat tema alam dan petualangan. Lagu ini dibawakan oleh grup band Dewa 19 dan cukup populer di kalangan masyarakat. Lirikny menggambarkan keindahan serta kekuatan spiritual yang dimiliki Gunung Semeru, gunung tertinggi di Pulau Jawa. Karena itulah, lagu ini banyak dikenal dan disukai oleh para pendaki, pecinta alam, serta penikmat musik Indonesia. Gunung Semeru sendiri dikenal dengan nama lain Mahameru, yang menjadi simbol utama dalam lagu ini. Secara keseluruhan, *Mahameru* bukan hanya sekadar lagu tentang gunung, melainkan juga cerminan jiwa petualang yang mencari makna kehidupan melalui alam. Lagu ini menggugah semangat dan memberi inspirasi untuk terus melangkah meskipun menghadapi rintangan berat. Dengan sentuhan musikalitas khas Dewa 19, lagu ini menghadirkan perpaduan antara kekuatan lirik dan melodi yang mendalam. Sehingga *Mahameru* dapat dimaknai sebagai simbol perjalanan hidup yang penuh tantangan namun sarat makna.

Menurut Gorys Keraf, personifikasi merupakan bentuk ungkapan bahasa yang menghadirkan benda tak bernyawa, binatang, atau hal-hal abstrak seakan memiliki karakter atau tindakan layaknya manusia. Teori ini menjelaskan bahwa personifikasi digunakan untuk menghidupkan objek yang sebenarnya tidak bernyawa, dengan tujuan menciptakan efek imajinatif yang lebih kuat dalam benak pembaca atau pendengar (Silaban & Yuhdi, 2023). Secara fungsional, teori personifikasi membantu penulis atau pembicara untuk menyampaikan pesan secara lebih ekspresif dan menarik, terutama

dalam karya sastra maupun komunikasi kreatif. Dengan memberikan karakter manusia kepada hal-hal non-manusia, bahasa menjadi lebih hidup dan emosional, sehingga pendengar lebih cepat memahami dan merasakan makna didalamnya (Widianti & Febrianty, 2021).

Sebelumnya peneliti telah mengkaji dua artikel yang relevan dengan kajian ini. Pada artikel pertama yang berjudul "Fungsi Dan Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Lirik Lagu Sia-Sia Mengharap Cintamu Karya Gustian Geno", (Mustofa et al., 2024). Riset yang digunakan bertujuan menunjukkan bagaimana gaya bahasa personifikasi berkontribusi dalam pembentukan makna dan pengungkapan ekspresi dalam lirik lagu Sia-Sia Mengharap Cintamu Karya Gustian Geno. Dalamnya penjelasannya menunjukkan bahwa personifikasi mampu menghidupkan konsep tak berwujud, seperti cinta, harapan maupun kekecewaan dengan memberi ciri-ciri manusia.

Sedangkan pada artikel kedua dengan judul Gaya Bahasa Lirik Lagu Tulus Pada Albumnya Manusia: Kajian Stilistika", (Sinaga, 2025). Beberapa gaya bahasa yang dianalisis meliputi metafora, personifikasi, dan perumpamaan. Meskipun ketiganya muncul dalam lirik, gaya bahasa personifikasi merupakan jenis yang paling dominan ditemukan dalam artikel tersebut. Penggunaan personifikasi dalam lagu-lagu tersebut memberikan nuansa yang lebih dalam dan menyentuh, membuat pendengar lebih mudah terhubung secara emosional. Lirik yang sarat akan personifikasi juga memperlihatkan kepekaan Tulus terhadap aspek manusiawi dari setiap pengalaman. Melalui gaya bahasa ini, penyampaian pesan menjadi lebih halus namun kuat dalam membentuk makna. Oleh karena itu, dominasi personifikasi dalam karya Tulus mencerminkan karakter estetika yang khas dalam penulisan liriknya.

Dengan demikian artikel pertama, artikel kedua, maupun penelitian ini, sama-sama menyoroti penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu. Ketiganya menekankan bahwa personifikasi berfungsi sebagai alat stilistika untuk menghidupkan makna dan memperkuat ekspresi emosional dalam lirik lagu yang dikaji. Kesamaan lainnya terletak pada fokus analisis yang menggarisbawahi bagaimana personifikasi berkontribusi dalam membentuk identitas artistik lagu. Ketiga kajian ini juga mengakui bahwa bentuk bahasa tersebut tidak sebatas memberi kesan indah pada lirik, melainkan juga memperkuat pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu. Selain itu, semua artikel memandang personifikasi sebagai ciri khas yang menonjol dalam gaya penulisan lirik musisi Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa personifikasi merupakan salah satu elemen kunci dalam menciptakan lirik lagu yang puitis, bermakna, dan menyentuh secara emosional.

Namun, perbedaan utama terletak pada objek kajian dan fokus analisis. Artikel pertama menitik beratkan pada kegunaan personifikasi dalam membangun nuansa emosional dalam lagu *Sia-Sia Mengharap Cintamu*, dengan Menitikberatkan pada ide-ide tak berwujud seperti cinta, harapan, dan rasa kecewa. Artikel kedua menganalisis berbagai ungkapan kiasan bahasa pada lirik lagu Tulus dalam album *Manusia*, meskipun personifikasi menjadi gaya yang paling dominan. Sementara itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu *Mahameru* karya Dewa 19, yang menggambarkan alam khususnya gunung seolah-olah memiliki sifat manusia. Penelitian ini lebih menekankan pada pemberian sifat manusia terhadap unsur alam, seperti gunung dan angin, bukan pada emosi atau perasaan abstrak seperti dalam dua artikel sebelumnya.

Karena itu, fokus utama dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengulas penggunaan personifikasi dalam lirik lagu *Mahameru* karya Dewa 19, serta menjelaskan fungsi dan maknanya dalam membentuk keindahan, ekspresi, dan pesan puitis dalam lirik

lagu tersebut. Kajian ini juga bermaksud untuk mengungkap bagaimana personifikasi digunakan untuk menggambarkan alam khususnya Gunung Mahameru seolah-olah memiliki sifat dan perilaku manusia, sehingga menciptakan efek emosional dan imajinatif bagi pendengar. Dengan demikian, diharapkan riset ini dapat menggali lebih dalam pemahaman stilistika yang mewarnai lirik lagu sebagai bentuk karya sastra populer. Tujuan lainnya adalah untuk menempatkan lagu *Mahameru* sebagai contoh karya musik yang tidak hanya memiliki kualitas musikal, tetapi juga nilai sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan tentang pentingnya analisis gaya bahasa dalam memahami lagu sebagai bentuk ekspresi seni yang utuh dan bermakna.

Metode

Untuk menjawab tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menjelaskan serta menelaah jenis serta arti dari penggunaan personifikasi pada lirik lagu *Mahameru* yang dipopulerkan Dewa 19. Melalui metode ini, peneliti dapat menguraikan bagaimana lirik lagu menggambarkan benda mati atau unsur alam seakan-akan memiliki sifat manusia, serta menelusuri dampak estetik dan emosional yang ditimbulkan dari penggunaan gaya bahasa tersebut. Metode kualitatif dipilih karena penelitian tidak berfokus pada angka, melainkan mengutamakan penafsiran terhadap kata-kata, konteks, dan makna yang terkandung dalam teks lagu (Nisfi Arba' Ilokusi et al., 2025).

Selanjutnya, data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu *Mahameru* yang dinyanyikan oleh Dewa 19. Lirik ini dipilih karena mengandung unsur bahasa yang bisa dianalisis, terutama penggunaan gaya bahasa personifikasi. Lagu *Mahameru* dianggap cocok karena liriknya banyak menggambarkan keindahan alam dengan kata-kata puitis dan kiasan. Teks lagu diambil dari sumber resmi seperti situs musik terpercaya atau media sosial resmi Dewa 19 agar datanya akurat. Selanjutnya lirik dianalisis untuk menemukan bentuk personifikasi dan makna yang ingin disampaikan sesuai dengan isi lagu.

Untuk mengumpulkan data, teknik simak dan catat merupakan metode yang efektif dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data dari sumber teks atau lisan (Susandhika, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menyimak lagu *Mahameru* dengan saksama, lalu mencatat gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam liriknya. Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisis terhadap teks untuk menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Teknik ini membantu peneliti memperoleh data secara rinci dan langsung dari sumber yang relevan. Dengan demikian, setiap unsur kebahasaan dalam lagu dapat dianalisis secara mendalam dan menyeluruh.

Hasil

Di dalam teks lirik lagu *Mahameru* yang dipopulerkan oleh Dewa 19 telah ditemukan 10 gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa ini ditunjukkan melalui pemberian sifat, tindakan, atau kemampuan manusia kepada benda mati, unsur alam, maupun konsep abstrak. Berikut ini merupakan uraian dan analisisnya yang disusun secara sistematis berdasarkan letak baris dan bait lagu.

Lirik lagu *Mahameru*-Dewa 19

Mendaki melintas bukit
Berjalan letih menahan berat beban
Bertahan di dalam dingin
Berselimut kabut Ranu Kumbolo

*Menatap jalan setapak
Bertanya-tanya sampai kapankah berakhir
Mereguk nikmat coklat susu
Menjalin persahabatan dalam hangatnya tenda
Bersama sahabat mencari damai
Megasah pribadi mengukir cinta ho
**Mahameru berikan damainya
Di dalam beku Arcapada**
Mahameru sebuah legenda tersisa
Puncak abadi para dewa
Masihkah terbersit asa
**Anak cucuku mencumbui pasirnya
Di sana nyalimu teruji**
Oleh ganas cengkeraman hutan rimba
Bersama sahabat mencari damai
Megasah pribadi mengukir cinta
Mahameru berikan damainya
Di dalam beku Arcapada
Mahameru sebuah legenda tersisa
Puncak abadi para dewa
Bersama sahabat mencari damai
Megasah pribadi mengukir cinta oh
Mahameru berikan damainya
Di dalam beku Arcapada
Mahameru sebuah legenda tersisa
Puncak abadi para dewa
Mahameru berikan damainya
Di dalam beku Arcapada
**Mahameru sampaikan sejuk embun hati
Mahameru basahi jiwaku yang kering
Mahameru sadarkan angkuhnya manusia**
Puncak abadi para dewa*

Makna lirik lagu *Mahameru*, bukan sekadar lagu tentang pendakian gunung, melainkan sebuah karya yang sarat makna filosofis dan spiritual. Melalui lirik-lirik yang menggambarkan perjalanan berat menuju puncak Gunung Semeru, menyampaikan pesan mendalam tentang arti perjuangan, kekuatan persahabatan, pencarian jati diri, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Pendakian yang digambarkan dalam lagu ini bukan hanya perjalanan fisik menapaki bukit dan menahan dingin, tetapi juga melambangkan perjalanan hidup. Setiap langkah yang melelahkan, setiap beban yang dipikul, mencerminkan betapa beratnya tantangan dalam kehidupan manusia. Kabut Ranu Kumbolo dan dinginnya Arcapada menjadi simbol dari kesepian, ujian mental, dan batin. Dalam kondisi itulah manusia diuji ketangguhannya.

Namun, di tengah kerasnya perjalanan, terdapat kehangatan dalam kebersamaan. Menggambarkan momen sederhana seperti menikmati coklat susu di dalam tenda bersama sahabat, yang justru menjadi sumber kekuatan. Persahabatan menjadi penopang dalam menghadapi kehidupan yang keras. Bersama sahabat, pendaki tidak hanya mencari puncak gunung, tetapi juga kedamaian hati dan pembentukan karakter. Mahameru sendiri digambarkan sebagai puncak suci, yang menjadi lambang spiritualitas tertinggi. Ia adalah tujuan, namun juga simbol. Mahameru adalah tempat di mana jiwa menemukan

kedamaian sejati dan manusia dihadapkan pada kebesaran alam. Gunung ini bukan sekadar medan pendakian, melainkan ruang suci yang mengajarkan manusia tentang kerendahan hati, kesadaran diri, dan kebijaksanaan. Lagu ini juga menyampaikan harapan besar untuk generasi mendatang. “*Masihkah terbersit asa, anak cucuku mencumbui pasirnya...*” menjadi bentuk refleksi dan kepedulian akan kelestarian alam. Mahameru tidak hanya ingin dikenang, tapi juga dijaga agar tetap hidup sebagai warisan alam dan spiritual bagi anak cucu.

Pada bagian akhir, Mahameru digambarkan sebagai entitas yang mampu membasahi jiwa yang kering, dan menyadarkan manusia dari keangkuhannya. Pesan ini menegaskan bahwa Mahameru adalah cermin kebesaran semesta, tempat manusia kembali merenung tentang posisinya di dunia ini. Manusia, dengan segala kesombongannya, akan disadarkan bahwa ia hanyalah bagian kecil dari alam yang luas dan agung. Makna keseluruhan, lagu *Mahameru* adalah refleksi mendalam tentang kehidupan. Ia menyatukan unsur alam, perjuangan, persahabatan, dan spiritualitas dalam satu karya yang menyentuh. Lagu ini mengajarkan bahwa dalam pendakian menuju “puncak” kehidupan, kita perlu ketabahan, kehangatan persahabatan, dan kesadaran untuk bersikap rendah hati. Mahameru, dalam lagu ini, bukan hanya gunung tetapi simbol perjalanan jiwa manusia mencari arti kedamaian yang sesungguhnya.

.....
.....
.....
Berselimut kabut Ranu Kumbolo

Bait pertama menggambarkan suasana dan pengalaman seorang pendaki saat menapaki jalur menuju Gunung Semeru. Perjalanan mendaki bukit melambangkan awal dari sebuah perjuangan yang penuh tantangan. Rasa lelah akibat membawa beban berat di punggung mencerminkan kesulitan yang harus dihadapi, baik secara fisik maupun mental. Kondisi cuaca yang dingin menggambarkan kerasnya alam yang harus dilalui dengan ketabahan dan kesiapan. Pada baris ke-4 penggambaran Ranu Kumbolo yang “berselimut kabut” menggunakan gaya bahasa personifikasi untuk menciptakan suasana tenang, seakan-akan danau tersebut diselimuti secara lembut oleh alam. Meskipun ‘selimut’ sebenarnya merupakan benda yang biasa digunakan manusia.

Mahameru berikan damainya
.....
.....
.....

Pada bait ke-3 lagu ini menggambarkan Mahameru sebagai sumber ketenangan yang abadi, meskipun berada di lingkungan yang dingin dan keras seperti Arcapada. Gunung ini disebut sebagai sebuah legenda yang tetap lestari dari waktu ke waktu, melambangkan puncak tertinggi yang sakral dan dihormati, seolah-olah menjadi tempat tinggal para dewa yang kekal. Keindahan dan kedamaian yang ditawarkan oleh Mahameru tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual bagi mereka yang mengaguminya. Dalam baris ke-11, Gunung Mahameru digambarkan seolah-olah bisa memberi kedamaian. Padahal, memberi adalah perilaku manusia, bukan sifat benda mati seperti gunung.

.....
Di dalam beku Arcapada

Personifikasi merupakan majas yang memberikan sifat, tindakan, atau perasaan manusia kepada benda mati, ide, atau konsep abstrak. Dalam baris ke-12 puisi yang dianalisis, kata "beku" menjadi titik penting dalam menciptakan nuansa dan makna yang lebih dalam. Kata ini tidak hanya dipahami secara literal sebagai kondisi dingin secara fisik, melainkan juga menyiratkan keadaan emosional yang membatu, sunyi, dan tanpa kehidupan. Yang menarik, kata "beku" dilekatkan pada kata "Arcapada", sebuah istilah puitis atau klasik yang merujuk pada bumi atau dunia. Dalam konteks ini, Arcapada diperlakukan seolah-olah ia adalah entitas yang hidup, yang mampu merasakan dan menanggapi kondisi emosional tertentu.

Melalui personifikasi ini, dunia digambarkan seakan membisu, kehilangan kehangatan dan gairah hidup, layaknya seorang manusia yang tengah mengalami kekosongan batin atau kesedihan mendalam. Dengan kata lain, dunia tidak hanya menjadi latar pasif dalam puisi, melainkan turut berperan aktif mencerminkan suasana batin yang sedang dibangun. Penggambaran Arcapada yang "beku" memperkuat atmosfer puisi yang dingin, muram, dan penuh keterasingan. Ini menciptakan efek emosional yang kuat pada pembaca, karena alam semesta sendiri tampak berhenti merespons kehidupan, menjadi dingin bukan hanya karena cuaca, tetapi karena suasana jiwa yang memengaruhinya.

Masihkah terbersit asa

Bait ini menyiratkan pertanyaan tentang harapan di masa depan adakah keinginan yang tersisa agar generasi mendatang masih bisa menginjakkan kaki dan menyentuh tanah Mahameru. Tempat itu bukan hanya menantang secara fisik, tetapi juga menguji keberanian siapa pun yang mencoba menaklukkannya. Alam liar di sekitarnya digambarkan penuh tantangan, dengan hutan lebat yang menyimpan bahaya, seolah menjadi ujian mental dan keteguhan tekad bagi setiap penjelajah yang datang. Baris ke-15, penggunaan kata "Asa" (harapan) adalah sesuatu yang abstrak tidak bisa benar-benar terbersit atau muncul seperti makhluk hidup. Namun, dalam kalimat ini, harapan digambarkan seolah-olah bisa muncul sendiri dalam pikiran atau perasaan, seperti sesuatu yang hidup atau bergerak. Memberi sifat tindakan manusia. Dalam hal ini "terbersit" kepada sesuatu yang abstrak "asa", merupakan ciri khas gaya bahasa personifikasi.

Anak cucuku mencumbui pasirnya

Pada baris ke-16, muncul ungkapan "*mencumbui pasirnya*", yang secara leksikal berarti memperlakukan dengan mesra seperti membelai, menyentuh dengan kelembutan, atau menunjukkan kasih sayang dalam konteks hubungan antar manusia. Penggunaan kata "*mencumbui*" dalam konteks ini sangat kuat secara emosional dan imajinatif, karena menghadirkan interaksi yang intim dan penuh kehangatan antara subjek dan objek yang tidak umum dijumpai dalam realitas sehari-hari. Subjek dalam kalimat tersebut adalah "*anak cucuku*", sementara objeknya adalah "*pasirnya*", yakni pasir sebagai bagian dari alam yang bersifat mati dan tak berperasaan. Namun, melalui diksi "*mencumbui*", pasir

digambarkan seolah-olah memiliki kepekaan, mampu merespons sentuhan, dan pantas menerima kasih sayang sebagaimana seorang kekasih atau sosok yang dicintai. Dalam hal ini, penyair secara jelas menerapkan gaya bahasa personifikasi, yaitu memberikan sifat atau perlakuan manusia kepada benda mati.

.....
.....
Di sana nyalimu teruji
.....

Kata "nyali" pada baris ke-17, merujuk pada keberanian yang merupakan konsep tidak bisa disentuh atau dilihat secara fisik. Namun, dalam kalimat ini, nyali digambarkan seolah-olah bisa "teruji" secara langsung, layaknya benda nyata atau manusia yang bisa mengalami ujian. Memberikan sifat mampu diuji kepada sesuatu yang tidak berwujud seperti nyali merupakan contoh penggunaan gaya bahasa personifikasi, karena di situ terjadi pemberian karakteristik manusia pada hal yang bukan manusia.

.....
.....
.....
Oleh ganas cengkeraman hutan rimba

Selanjutnya baris ke-18 pada kata "cengkeraman" merupakan respons atau aktivitas khas yang dilakukan oleh makhluk bernyawa, terutama manusia atau hewan, dengan menggunakan tangan atau cakar untuk memegang erat sesuatu. Namun, dalam ungkapan "cengkeraman hutan rimba", hutan yang merupakan unsur alam atau benda mati digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk mencengkeram layaknya makhluk hidup. Penggambaran ini menunjukkan adanya pemberian sifat atau tindakan manusia kepada sesuatu yang bukan manusia. Ungkapan tersebut merupakan contoh penggunaan gaya bahasa personifikasi.

Mahameru sampaikan sejuk embun hati
.....
.....
.....

Di bait terakhir, penggambaran gunung Mahameru menghadirkan kesejukan yang mampu menenangkan hati, layaknya embun yang menyejukkan di pagi hari. Keagungannya menyegarkan jiwa yang telah lama kering dan kehilangan arah. Melalui ketenangan dan kebesarannya, Mahameru menyadarkan manusia akan sifat angkuh dan kesombongannya di hadapan alam. Gunung ini seolah menjadi simbol keabadian dan kemuliaan, tempat yang begitu agung hingga dipercaya sebagai puncak tempat bersemayam para dewa. Terdapat personifikasi pada baris ke-33, kata "Mahameru" yang merupakan nama sebuah gunung dan termasuk benda mati. Namun, dalam kalimat ini Mahameru digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk menyampaikan sesuatu, yaitu ketenangan atau kesejukan batin yang dilambangkan dengan ungkapan "sejuk embun hati." Tindakan menyampaikan adalah perilaku yang hanya dapat dilakukan oleh manusia.

.....
Mahameru basahi jiwaku yang kering
.....

.....

Ditemukan gaya bahasa personifikasi pada baris ke-34. Mahameru, yang merupakan nama sebuah gunung dan termasuk benda mati, digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk membasahi jiwa, yaitu memberikan kesejukan, ketenangan, atau pemulihan batin. Tindakan membasahi adalah aktivitas fisik yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup atau manusia, bukan oleh gunung. Sehingga ungkapan ini disebut ungkapan bahasa personifikasi.

.....

.....

Mahameru sadarkan angkuhnya manusia

.....

Terakhir pada baris ke-35. Dalam kalimat ini, Mahameru yang merupakan nama sebuah gunung dan termasuk benda mati digambarkan seolah-olah memiliki kemampuan untuk menyadarkan manusia, suatu tindakan yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk bernyawa, khususnya manusia. Sedangkan tindakan menyadarkan menunjukkan adanya kesadaran, komunikasi, atau pengaruh emosional, yang merupakan sifat-sifat manusiawi. Dengan demikian, gunung diberi kemampuan layaknya manusia untuk memberikan pelajaran atau peringatan kepada manusia yang angkuh.

Pembahasan

Lirik lagu *Mahameru* mengandung kekuatan imajinatif dan emosional yang sangat kuat melalui penggunaan gaya bahasa personifikasi. Karena personifikasi adalah perumpamaan bahasa yang Mengaitkan perilaku, emosi, atau karakter manusia kepada objek tak bernyawa, elemen alam, atau ide yang tidak berwujud. Dalam lirik ini, berbagai elemen alam seperti gunung, kabut, hutan, pasir, dan bahkan konsep abstrak seperti nyali dan asa digambarkan seolah-olah memiliki kehidupan dan kemampuan bertindak seperti manusia. Selain memperindah, gaya bahasa ini juga membawa makna lebih dalam dan pengalaman batin yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam lagu *Mahameru* memperlihatkan kekuatan alam sebagai entitas yang hidup dan mampu berinteraksi dengan manusia secara emosional dan spiritual. Ini sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan pandangan alam semesta dalam budaya Indonesia, di mana alam bukan sekadar objek, tetapi bagian dari kehidupan yang patut dihormati dan dimaknai. Personifikasi yang digunakan dalam lirik lagu ini berhasil menciptakan kedekatan antara manusia dan alam, serta memperkaya pengalaman pendengarnya secara emosional dan imajinatif.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap lirik lagu *Mahameru* yang populer lewat grup band Dewa 19 dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa personifikasi digunakan secara dominan dan berperan penting dalam membentuk keindahan, kekuatan pesan, serta daya tarik emosional lirik lagu. Gaya bahasa personifikasi dalam lagu ini memberikan sifat-sifat manusia kepada unsur alam seperti kabut, gunung, pasir, hutan, dan konsep abstrak seperti harapan dan nyali. Penggunaan gaya bahasa tersebut menjadikan alam seolah-olah hidup, dapat merasakan, berinteraksi, bahkan memberi pengaruh terhadap manusia. Hal ini tidak hanya menghidupkan gambaran alam dalam pikiran pendengar, tetapi juga memperkuat pesan emosional dan spiritual yang terkandung dalam lagu, seperti semangat perjuangan, refleksi diri, dan kedekatan manusia dengan alam. Selain itu,

personifikasi memberikan efek puitis yang mendalam, selain sebagai sebuah media hiburan, lirik lagu *Mahameru* juga menjadi sarana ekspresi budaya dan nilai kehidupan. Dengan demikian, gaya bahasa personifikasi dalam lagu ini membuktikan peran pentingnya dalam memperkaya makna dan estetika karya sastra populer. Dengan kata lain gaya bahasa personifikasi dapat menghubungkan keindahan bahasa dengan makna yang mendalam dalam karya musik.

Daftar Pustaka

- Andini, B. N. D., Mahyudi, J., & Aswandikari, A. (2023). Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Lirik Lagu Karya Grup Band Seringai. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(2), 204–216. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i2.1572>
- Farah, Leony& Welsi, U. P., & Indonesia, U. P. (2025). *Klasifikasi Emosi Dalam Lirik Lagu Detik, Menit, Jam*. 4(1), 16–22. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15377567>
- Hura, R. D., Harahap, A. A., Putri, D., Zandroto, M., Yokanbae, S., Gaol, L., Sihombing, M. F., Roma, M., Sinurat, U., & Sitanggang, I. P. (2025). *Meningkatkan Kreativitas Bermusik the Use of Diction in Constructing Song Lyrics To Improve*. 6007–6013.
- Laila Nur Hasbillaah, & Andhiny Avrilia Rachmaningtyas. (2022). Surat Tersirat dari Dewa 19: Analisis Gaya Bahasa Pada Lagu “Roman Picisan”. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(1), 22–27. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.686>
- Mustofa, I. A., Sudiatmi, T., & Suparmin, S. (2024). Fungsi Dan Peran Gaya Bahasa Personifikasi dalam Lirik Lagu Sia-Sia Mengharap Cintamu Karya Gustian Geno. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10545–10556. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5506>
- Nabila, Humor, S. K. N., & Instagram, P. (2025). *Slapstick Humor Komentar Netizen dalam Postingan Instagram @awrekeh . id Pendahuluan*. 5(3), 2708–2720.
- Nisfi Arba' Ilokusi, T. T., Pragmatik, P., Kasus, S., Video, U., & Instagram, A. (2025). *Tindak Tutur Ilokusi dengan Pendekatan Pragmatik dalam Studi Kasus Unggahan Video Akun Instagram @agus الكردiono Pendahuluan*. 5(3), 2948–2962.
- Purnama, M. R., & Fadillah, S. M. (2025). Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Silaban, E. M., & Yuhdi, A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Terhadap Novel “Orang-Orang Biasa” Karya Andrea Hirata. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(3), 43–55. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i3.1771>
- Sinaga, R. N. (2025). Gaya Bahasa Lirik Lagu Tulus Pada Album Manusia: Kajian Stilistika. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1), 12–23. <https://doi.org/10.56127/jukim.v4i1.1941>
- Susandhika, I. G. N. M. (2022). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Tulus: Kajian Stilistika. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*, 112–120.
- Widianti, W., & Febrianty, F. (2021). Gaya Bahasa Personifikasi Dalam Lirik Lagu One Day. *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(2), 247–256. <https://doi.org/10.34010/mhd.v1i2.5756>